

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fraktur adalah kondisi rusaknya struktur tulang akibat tekanan dari luar yang melebihi daya tahan tulang. Fraktur disebabkan karena benturan langsung yang kuat sehingga menyebabkan remuknya tulang, dapat disebabkan juga karena kontraksi otot, bahkan karena terpelintir. Terjadinya fraktur dapat menyebabkan perubahan di bagian tubuh yang terkena cedera, tentunya menyebabkan timbulnya rasa nyeri dan *anxiety*. Pengelolaan fraktur sangat penting terutama menangani rasa nyeri, dapat menimbulkan risiko yang berbahaya bagi proses penyembuhan jika rasa nyeri tidak ditangani dengan tepat (Widiati, Prajayanti, and Wulandari, 2025).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2022 mengungkapkan prevalensi kasus fraktur di dunia yaitu sebanyak 440 juta orang (Zefrianto, Sari, and Inayati, 2024). Fraktur merupakan kasus yang membutuhkan perawatan *perioperative*, terjadinya fraktur dapat menyebabkan jaringan sekitar terganggu dan tentunya membutuhkan tindakan operasi. Kejadian fraktur ini sering terjadi akibat kecelakaan lalu lintas, karena dinamika benturan keras saat kecelakaan mengakibatkan kegagalan tulang dalam menahannya.

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan pada tahun 2023 dalam Widiati, Prajayanti, and Wulandari (2025) mengungkapkan jumlah korban kecelakaan yang mengalami fraktur di Indonesia menunjukkan persentasi sebesar 5,8% atau sekitar 8 juta orang. Penyebab kematian terbesar di Indonesia yaitu penyakit jantung koroner, TB paru, dan kejadian fraktur. Pada Wilayah Jawa Barat, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) mendapati bahwa di provinsi Jawa Barat kejadian jumlah fraktur pada tahun 2023 adalah 0,8%, dan lebih banyak terjadi dibandingkan dengan jumlah rata-rata kejadian fraktur di seluruh provinsi di Indonesia dengan nilai 0,7% (Said et al. 2025). Adapun proporsi kejadian cedera di Kabupaten/Kota Cirebon akibat kecelakaan lalu lintas mencapai 1,54%, terbanyak terjadi pada ekstermitas bawah (Maula and Nurjaman, 2025).

Fraktur merupakan terjadinya kerusakan pada susunan tulang disebabkan oleh trauma, dan kelemahan yang tidak normal pada tulang karena faktor patologisnya (Rachman, Rahmadian, and Rusjdi, 2023). Keadaan fraktur adalah putusnya kontinuitas tulang akibat cedera, penyebab dari kondisi fraktur adalah pembengkakan dan rusaknya pada pembuluh darah. Seseorang yang mengalami fraktur mengalami transisi secara tiba-tiba dari awalnya kondisi sehat ke kondisi sakit. Kondisi tersebut dapat memicu berbagai perubahan baik secara fisik ataupun mental, perubahan mental dapat mempengaruhi citra diri seseorang, identifikasi pribadi, ideal diri, harga diri, serta kinerja peran seseorang (Said et al. 2025).

Fraktur adalah kejadian patahnya tulang dapat disebabkan karena trauma atau benturan, keadaan tulang itu sendiri, dan juga jaringan sekitar tulang yang

lunak. Penyebab-penyebab tersebut yang akan menentukan fraktur yang terjadi adalah fraktur lengkap atau tidak lengkap (Said et al. 2025). Secara patofisiologi ketika tulang patah, struktur disekitarnya juga mengalami gangguan seperti pembengkakan pada sekitar jaringan lunak, dislokasi pada sendi, gangguan pada syaraf, dan rusaknya pembuluh darah. Jika fraktur tidak ditangani dengan segera dan penanganannya tidak tepat dapat terjadi nyeri, kerusakan pada jaringan lunak, bahkan terjadi pendarahan akibat terdapat pergerakan pada fragmen tulang (Hardhanti and Relawati, 2023). Salah satu terapi pembedahan yang tepat untuk pasien fraktur adalah dilakukannya operasi *Open Reduction and Internal Fixation* (ORIF).

ORIF merupakan prosedur penanganan pada pasien fraktur, penatalaksanaannya adalah pembedahan dengan melakukan insisi pada daerah fraktur untuk memperbaiki posisi tulang dan mempertahankannya menggunakan alat fiksasi internal (Rokhima and Sari, 2022). Tujuan dari terapi pembedahan ORIF adalah memperbaiki fragmen tulang yang patah dengan pemasangan *pen, plat*, atau sekrup. Tindakan ORIF ini dapat mempercepat proses penyembuhan pada pasien fraktur, namun pasca dilakukannya tindakan operasi yang akan dirasakan adalah timbulnya respon nyeri dan menimbulkan ketidaknyamanan sehingga memiliki keterbatasan melakukan aktivitas (Hardhanti and Relawati, 2023).

Post operasi ORIF seseorang akan merasakan nyeri yang diakibatkan insisi pembedahan, nyeri yang timbul pada post operasi adalah masalah utama yang dialami pasien setelah prosedur pembedahan, nyeri tersebut disebabkan karena

terdapat jaringan yang rusak akibat prosedur pembedahan. Nyeri post operasi ORIF memiliki karakteristik yang berbeda karena terdapat trauma pada jaringan lunak serta fiksasi pada tulang (Arifin, Aziz, and Sumariyem, 2022).

Nyeri post operasi ORIF termasuk nyeri akut karena biasanya datang secara tiba-tiba. Jika nyeri pasca operasi ORIF penanganannya tidak tepat, hal ini dapat mengakibatkan perubahan tanda-tanda vital, dapat menghambat mobilisasi dini, dan memperlambat proses pemulihan, serta menyebabkan penurunan fungsi sistem (Hardhanti and Relawati, 2023). Pengelolaan nyeri pada kasus post operasi ORIF bukan merupakan upaya mengurangi penderitaan pada seseorang yang mengalami fraktur, melainkan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Rasa nyeri yang biasanya timbul di hampir seluruh area post operasi ORIF, jika tidak ditangani dapat membahayakan dan proses penyembuhan terhambat, maka dari itu penanganan yang efektif dibutuhkan untuk meminimalisir nyeri tersebut (Rokhima and Sari, 2022).

Sebagai pendamping terapi farmakologis atau alternatifnya, terapi nonfarmakologis perlu diterapkan. Tindakan nonfarmakologis yang umum dipakai adalah teknik relaksasi, imajinasi terbimbing atau pengalihan perhatian dari respon nyeri yang timbul. Salah satu tindakan nonfarmakologis yang dapat diterapkan adalah terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) untuk membantu mengurangi nyeri.

Spiritual Emotional Freedom Technique atau SEFT adalah terapi yang menggabungkan potensi energi psikologis dan kekuatan do'a serta spiritualitas, sebagai teknik pemanfaatan sistem energi pada tubuh. Tahap *tapping* di titik-titik

tertentu pada tubuh efektif untuk memperbaiki keadaan seperti nyeri, pikiran, dan emosi. Pada SEFT terdapat 8 titik yang mewakili dan melewati 12 jalur energi utama pada tubuh. Terapi SEFT ini adalah teknik untuk menurunkan emosi seseorang melalui *tapping* untuk mempengaruhi titik-titik meridian dalam tubuh disertai dengan merasakan nyeri yang sedang dihadapi (Septiani and Siregar, 2022).

Teknik SEFT menggabungkan unsur spiritualitas dan stimulasi titik-titik *meridian* melalui ketukan lembut dengan 3 tahapan yaitu *the set-up*, *tune in*, dan *tapping*. Pendekatan spiritualitas seperti SEFT berpotensi memberikan ketenangan, membangun perasaan menerima dan sugesti positif, mempercepat pemulihan, dan menurunkan persepsi nyeri secara holistik (Yuliani, Khasanah, and Hanata, 2026). Oleh karena itu terapi SEFT dipilih karena implementasi nonfarmakologis ini dapat dilakukan secara mandiri, dan terbukti efektif meredakan nyeri untuk pasien post operasi ORIF (Rachmawardany et al. 2024).

Menurut penelitian Mulianda, Rahmanti, and Tiara (2022) yang melakukan teknik nonfarmakologi yaitu terapi SEFT pada pasien post operasi mengatakan terapi SEFT dinyatakan efektif dalam menurunkan skala nyeri. Terapi SEFT dapat mengelola aspek-aspek psikologis yang dialami oleh pasien post operasi, sehingga mampu menurunkan skala nyeri lebih cepat. Peneliti melakukan terapi SEFT pada beberapa responden, sebelum melakukan terapi SEFT skala nyeri responden berat (7-10) dan setelah dilakukan terapi SEFT skala menurun menjadi skala sedang (4-6).

Terapi SEFT efektif digunakan kepada pasien yang mengalami masalah keperawatan nyeri akut, pada penelitian Abdillah, Alvin, and Suryaningsih, (2018) dalam Condrosas, Nurbadriyah, and Fikriana, (2020) mengkombinasikan terapi SEFT dan terapi mendengarkan Al- Qur'an yang dilakukan kepada pasien dengan masalah nyeri akut akibat post operasi *Hernia*. Terapi SEFT ini memberikan efek ketenangan dan dapat menurunkan skala nyeri akibat proses pembedahan. Terapi SEFT dan terapi mendengarkan Al-Qur'an ini dilakukan kepada responden yang mengalami nyeri berat yaitu dengan skala 8 (0-10), lalu setelah dilakukan terapi nyeri menurun menjadi skala 6.

Penelitian sebelumnya tentang terapi SEFT untuk menurunkan skala nyeri akibat post operasi ORIF yang dilakukan oleh Maula and Nurjaman (2025) selama 3 hari di RSUD Gunungjati, menjelaskan bahwa terapi SEFT yang dilakukan pada pasien post operasi ORIF mempengaruhi skala nyeri, karena setelah dilakukan terapi SEFT selama 3 hari, intensitas nyeri responden mengalami penurunan dari yang hari pertama mendapatkan data skala nyeri 8 dari (0-10), kemudian setelah 3 hari didapatkan nyeri menurun jadi skala 4. Implementasi Teknik SEFT tersebut terbukti efektif menurunkan nyeri akut akibat post operasi ORIF dengan tingkat nyeri yang berat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan implementasi terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) pada pasien dengan masalah keperawatan nyeri akut akibat post operasi *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF).

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka dirumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimanakah Implementasi terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* pada pasien dengan masalah keperawatan nyeri akut akibat post operasi *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF)?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Setelah melaksanakan studi kasus penulis melaksanakan implementasi terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* untuk mengatasi nyeri akut pada pasien post operasi *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF).

2. Tujuan Khusus

Setelah menerapkan implementasi terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* pada pasien dengan masalah keperawatan nyeri akut akibat post operasi *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF), penulis dapat menggambarkan:

- a. Kondisi pasien post operasi *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF) yang mengalami nyeri akut sebelum dilakukan implementasi terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique*.
- b. Pelaksanaan implementasi terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* pada pasien dengan masalah keperawatan nyeri akut akibat post operasi *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF).

- c. Respon setelah dilakukan tindakan terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* pada pasien dengan masalah keperawatan nyeri akut akibat post operasi *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF).
- d. Analisis kesenjangan pada kedua pasien dengan masalah keperawatan nyeri akut akibat post operasi *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF) yang dilakukan implementasi terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pengetahuan mengenai terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* terhadap pasien dengan masalah keperawatan nyeri akut akibat post operasi *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF).

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Pasien/Keluarga

Pasien/keluarga dapat memahami manfaat serta dapat meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya terapi nonfarmakologis seperti terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* untuk mengatasi nyeri akut akibat post operasi *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF).

b. Bagi Pelayanan Rumah Sakit

Pelayanan mendapatkan sumber informasi berupa Standar Operasional Prosedur terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* pada

pasien dengan masalah keperawatan nyeri akut akibat post operasi *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF).

c. Bagi Perawat

Perawat dapat menerapkan terapi nonfarmakologis seperti terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* pada pasien dengan masalah keperawatan nyeri akut akibat post operasi *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF).

d. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa/i DIII Keperawatan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya mengenai terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* yang bersifat nonfarmakologis pada pasien dengan masalah keperawatan nyeri akut akibat post operasi *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF).

e. Bagi Penulis

Penulis dapat menerapkan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* pada pasien dengan masalah keperawatan nyeri akut akibat post operasi *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF).

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian penelitian

Judul penelitian & Peneliti	Desain penelitian	Persamaan dan perbedaan penelitian
<i>Spiritual Emotional Freedom Technique</i> (SEFT) terhadap penurunan nyeri pasien post operasi (Mulianda et al., 2022)	Studi kasus deskriptif	Persamaan: Kesamaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah penggunaan terapi SEFT, berfokus pada permasalahan keperawatan nyeri akut dengan tujuan menurunkan skala nyeri. Perbedaan: Penelitian ini pelaksanaannya hanya selama 3 hari sedangkan penelitian yang akan dilakukan pelaksanaannya selama 5 hari, selain itu terdapat perbedaan pada jenis operasinya, dalam penelitian yang akan dilakukan terapi SEFT ini akan diberikan pada pasien post operasi <i>Open Reduction Internal Fixation</i> (ORIF).
Terapi Non Farmakologi Pada Klien Post Operasi Herniotomi Dengan Nyeri Akut (Abdillah et al., 2018 dalam Condrosas et al., 2020)	<i>Literature review</i>	Persamaan: Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu masalah keperawatan nyeri akut dan terapi SEFT bertujuan untuk menurunkan skala nyeri. Perbedaan: Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah fokus hanya pada satu terapi SEFT tanpa mengkombinasikan, serta terapi SEFT akan diberikan pada pasien post operasi <i>Open Reduction Internal Fixation</i> (ORIF).
Spiritual Emotional Freedom Technique (Seft) Mengatasi	Studi kasus deskriptif	Persamaan: Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu berkaitan dengan masalah keperawatan yang sama

Judul penelitian & Peneliti	Desain penelitian	Persamaan dan perbedaan penelitian
Nyeri Akut Post Post Operasi Orif (Maula & Nurjaman, 2025)		nyeri akut serta kasus yang sama pada pasien post operasi ORIF, dan terapi SEFT dan tujuan yang sama yaitu menurunkan skala nyeri. Perbedaan: Perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini melakukan implementasi selama 3 hari, sedangkan penelitian yang akan dilakukan melakukan implementasi selama 5 hari.
Penelitian yang akan dilakukan : Implementasi terapi <i>Spiritual Emotional Freedom Technique</i> pada pasien dengan masalah keperawatan nyeri akut akibat post operasi <i>Open Reduction Internal Fixation</i> (ORIF)	Kualitatif deskriptif	Persamaan : Persamaan pada penelitian sebelumnya yaitu masalah keperawatan nyeri akut dan fokus untuk mengurangi skala nyeri akibat post operasi. Perbedaan : Perbedaan yang menjadi kebaruan penelitian yang akan dilakukan adalah jenis operasinya, yaitu terapi SEFT akan diimplementasikan pada pasien dengan masalah keperawatan nyeri akut akibat post operasi ORIF. Waktu penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah 5 hari dengan 1 kali sehari melakukan implementasi.